

Strategi Meningkatkan Kapasitas Pengembangan *Civic Skills* Mahasiswa Hima PPKn Dalam Berorganisasi

Irnowati¹, Ni'mah Hikmawati², Efi Widiya Astutik³, Novarizki Galuh⁴

^{1,2,3,4}PGAUD Universitas Ivet Semarang

irnasyauqi.30@gmail.com, nimah.hikmawati@gmail.com, Widiyasdias@gmail.com,
noovarizkigaluh@gmail.com,

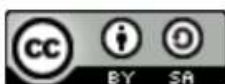
Abstrak: Organisasi kemahasiswaan memiliki peran yang sangat besar dalam mengajarkan kemampuan masyarakat kepada siswa sebagai bekal awal mereka untuk bergabung dengan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menjadi kurang termotivasi untuk organisasi mahasiswa (HIMA) PPKn karena mereka lebih fokus pada akademik dan menghadapi masalah gaya hidup yang menyebabkan hedonisme. Salah satu cara organisasi kemahasiswaan melakukan sosialisasi adalah dengan menggunakan berbagai media, seperti syring, diskusi bertema, dan kegiatan sosial. Media yang efektif akan memudahkan dan menyebarkan informasi tentang kegiatan HIMA PPKn secara cepat dan akurat. HIMA PPKn membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan kewarganegaraan dengan mendorong pola pikir mereka untuk berpikir kritis, bertanggung jawab, dan ilmiah. HIMA menghadapi tantangan saat melakukan kegiatan, terutama dalam meningkatkan keterampilan masyarakat, yaitu. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan alternatif atau strategi dalam meningkatkan kecintaan berorganisasi HIMA PPKn Universitas Ivet. Ada pun cara pengumpulan data menggunakan metode kualitatif, dengan cara observasi, wawancara, pelatihan dan evaluasi

Kata kunci: strategi, meningkatkan organisasi, civic skills

Pendahuluan

Mahasiswa sebagai agent of change dalam gerakan-gerakan sosial, politik, ekonomi merupakan garda terdepan dalam pembaharuan atau perubahan yang bersifat global. Mahasiswa memiliki makna sekumpulan manusia intelektual yang memandang segala sesuatu dengan pemikiran yang rasional, positif, kritis dan bertanggung jawab. Secara moral mahasiswa akan dituntut tanggung jawab akademisnya dalam merubah kondisi sosial, ekonomi, atau pun politik, sehingga terdapat perubahan masyarakat atau pun negara yang lebih baik lagi. Mahasiswa merupakan kelompok generasi muda yang mempunyai peran strategis dalam kancah pembangunan bangsa karena mahasiswa merupakan sumber kekuatan moral (moral force) bagi bangsa Indonesia. A.M Fatwa dalam Syam (2005). Mahasiswa sebagai sosial kontrol harus bersama-sama mampu mengontrol kondisi yang ada didalam masyarakat atau pun negara. Hal ini merupakan salah satu tanggung jawab sebagai cendekiawan yang senantiasa menciptakan ketentraman dan pembaharuan untuk kesejahteraan dan keadilan bangsa. Tanggung jawab kecendekiawan didasarkan pada tiga tolak ukur, yaitu keadilan, kebenaran, dan rasio. Julian Benda dalam La Trahison des Clercs (1972).

Organisasi dipandang sebagai sarana atau wadah untuk pembentuk karakter, menyalurkan minat bakat dalam mencapai tujuan. Organisasi pun merupakan wadah dari sekelompok orang (group of people) yang mengadakan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Keterlibatan mahasiswa sebagai iron stock sangat penting dalam menciptakan kondisi masyarakat atau pun negara, sehingga tercipta perubahan-perubahan dan kondisi sosial yang implementatif bagi kemakmuran bangsa Indonesia. Dari Pemaparan di atas tampak bahwa keberadaan organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi merupakan hal yang sangat penting dalam rangka pengembangan diri mahasiswa dan perubahan kondisi sosial budaya, ekonomi, hukum atau pun politik yang ada di Indonesia. Dengan demikian mahasiswa sebagai agen of change, social control, iron stock, mampu menjadi Educator, inisiator, motivator, implementator sehingga nilai integritas yang dibangun sebagai



mahasiswa mampu menyalurkan pembangunan dalam jangka panjang, yaitu sebagai pemuda pemudi yang mampu menjawab dinamika negara.

Organisasi kemahasiswaan adalah untuk membantu pendidikan dan membantu siswa tumbuh dalam kemampuan mereka sendiri, baik soft skills maupun hard skills. Untuk dapat berbaur dan terjun langsung dalam kehidupan masyarakat, setiap siswa membutuhkan kemampuan diri dan soft skills. Kemampuan kewarganegaraan adalah istilah yang digunakan dalam pendidikan kewarganegaraan untuk menggambarkan kemampuan diri soft skills. Keterampilan kewarganegaraan dibangun agar pengetahuan yang diperoleh menjadi relevan dan dapat digunakan untuk menangani masalah dalam kehidupan nasional dan global. Skill sipil termasuk keterampilan intelektual dan keterampilan partisipasi.

Skill merupakan kata kunci penting dalam hidup seseorang yang berpotensi menjadi alat penentu arah untuk kehidupan. Dengan demikian, keterampilan kewarganegaraan—juga dikenal sebagai keterampilan civic—memiliki beberapa indikator, seperti berinteraksi dengan orang lain untuk kepentingan bersama, mengambil tindakan untuk mengubah sistem politik, mengawasi acara publik dan masalah masyarakat, membuat keputusan kebijakan tentang masalah masyarakat, berunding dan membuat keputusan tentang masalah masyarakat, dan memengaruhi pembuat kebijakan. (White 2005), Akibatnya, siswa harus memiliki kemampuan sipil dengan menerapkan indikator White. Ini akan membantu mereka berkembang dalam pembangunan negara.

Dari uraian Di atas, mahasiswa menghadapi masalah internal dan eksternal. Ini terutama berlaku untuk bagaimana mereka melihat organisasi perguruan tinggi. Teori-teori sebelumnya tidak konsisten dengan apa yang terjadi di lapangan. Mahasiswa memiliki perspektif yang berbeda tentang organisasi. Sebagian siswa percaya bahwa organisasi membantu mereka berkembang, tetapi ada juga yang percaya bahwa organisasi dapat memperlambat pendidikan mereka. Mereka bahkan menganggap bahwa bergabung dengan organisasi tidak penting untuk berprestasi dan dapat menyelesaikan studi dengan cepat dan tepat waktu. Ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara apa yang terjadi di dunia nyata dan apa yang dikatakan oleh teori. Hasil pra-penelitian peneliti terhadap mahasiswa jurusan PPKn saat ini mendukung pernyataan tersebut di Universitas Ivet.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa perspektif mahasiswa tentang organisasi sangat berbeda. Pertanyaan seperti ketertarikan, keuntungan, efek positif dan negatif, pentingnya organisasi, dan hubungannya dengan aktivitas akademik mahasiswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jawaban siswa yang berpartisipasi dalam penelitian pra-penelitian sangat berbeda. Sebagian mahasiswa mengatakan bahwa lembaga itu penting dan sangat bermanfaat, memberikan manfaat bagi mereka, terutama dalam membangun soft skill yang tidak diajarkan secara formal di perguruan tinggi. Selain itu, mereka dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan Anda serta meningkatkan keterampilan Anda dalam berinteraksi dan berinteraksi dengan orang lain.

Namun, beberapa siswa berpendapat bahwa organisasi tidak penting dan hanya membuat mereka lebih sibuk dengan tugas. Akibatnya, minat mahasiswa terhadap organisasi masih perlu ditingkatkan. Selain itu, ada konsekuensi negatif yang dirasakan siswa saat bergabung dengan organisasi, seperti keterlambatan menyelesaikan tugas kuliah, waktu luang yang terbatas, perselisihan pendapat yang kadang-kadang menyebabkan perselisihan, dan kurangnya manajemen waktu yang efektif yang dapat memperlambat masa studi mereka. Dari apa yang dikatakan di atas, tampaknya masih ada ruang untuk meningkatkan perilaku dan partisipasi mahasiswa dalam organisasi. Hal

tersebut berdampak pada pengembangan keterampilan kewarganegaraan, yang merupakan keterampilan yang harus dimiliki mahasiswa saat mereka berkembang.

Keberadaan organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi merupakan hal penting dalam rangka pengembangan diri mahasiswa terutama dalam pengembangan keterampilan kewarga- negaraan (civic skills). Sebagai organisasi, organisasi kemahasiswaan pasti memiliki sumber daya manusia yang beragam, sumber daya alam dan lingkungan, tujuan yang ingin dicapai, dan sarana dan instrumen untuk mencapainya. Darmawan (2001). Berdasarkan penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa organisasi kemahasiswaan adalah wadah, wahana, atau sarana bagi mahasiswa untuk menyalurkan aspirasi dan kreativitas mereka sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan kewarganegaraan (civic skills). Selain itu, organisasi kemahasiswaan memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan keterampilan kewarganegaraan mahasiswa karena organisasi ini dibangun dan diberikan kepada siswa.

Kemampuan sipil harus ditanamkan dalam organisasi kemahasiswaan sehingga siswa dapat berpikir kritis, kreatif, dan inovatif serta mengembangkan sifat kepemimpinan, integritas, jujur, dan bertanggung jawab baik dalam skala kecil maupun besar. Mahasiswa mampu berinteraksi dengan orang lain, komunikatif, cerdas, berpikir tenang, dan kolegal. Mereka juga cepat dalam menanggapi dan dapat membuat gagasan positif tentang cara menyelesaikan masalah organisasi. Seorang siswa diharapkan memiliki sifat kritis, idealis, dan semangat untuk maju. Akibatnya, mahasiswa harus tetap kritis dan tidak puas dengan sistem saat ini. Mahasiswa memiliki jiwa pejuang dan muda, dan mereka melihat diri mereka sebagai oposisi non struktural yang dapat membantu bangsa dan negara bertahan. mengadvokasi peraturan yang adil. Ketika

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di HIMA PPKn Universitas Ivet dan menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti terlibat secara langsung dalam penelitian dan mendapatkan data melalui observasi langsung. Reswell (2003) Pendekatan penelitian kualitatif disebut juga pendekatan naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau alamiah, apa adanya, dan tidak dimanipulasi. Selain itu menurut Moleong (2003) Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang meng- hasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan penelitian kualitatif ini digunakan untuk meneliti kondisi objek kajian dalam keadaan yang sebenarnya di lapangan. Peneliti sebagai instrumen penting dalam penelitian dengan mencari fakta-fakta yang ada di lapangan, melalui kegiatan yang sebenarnya dalam organisasi kemahasiswaan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode studi kasus. K. Yin (2013).

Hasil dan Pembahasan

Mahasiswa adalah orang yang belajar di sekolah tinggi, baik negeri maupun swasta, atau lembaga lain yang setingkat dengan sekolah tinggi. Mahasiswa berpartisipasi dalam aktivitas mereka tidak hanya mengikuti pelajaran di dalam kampus tetapi juga mengambil bagian dalam aktivitas di luar kampus. Mereka terlibat dalam organisasi di lingkungan internal dan eksternal. Organisasi kemahasiswaan membantu siswa mempersiapkan diri untuk terjun ke masyarakat. Proses menjadikan tujuan komitmen sebagai alat untuk mempertahankan eksistensi organisasi Para aktivis mahasiswa dalam penelitian ini berpendapat bahwa minat dan dorongan mahasiswa untuk HIMA dan

pengembangan keterampilan kewarganegaraan (civic skills) telah menurun. Mereka juga tidak lagi tertarik untuk bergabung dengan organisasi, khususnya organisasi kemahasiswaan.

Hal ini disebabkan oleh peningkatan jumlah mahasiswa yang terdaftar di jurusan dan preferensi mahasiswa dalam proses pengambilan keputusan. Organisasi mahasiswa adalah dasar dan jalan menuju masa depan, tetapi karena mahasiswa lebih memprioritaskan akademik dan tantangan gaya hidup mereka, kebutuhan berorganisasi tergeser. Proses untuk meningkatkan kemampuan seseorang, organisasi, atau komunitas untuk mencapai tujuan mereka dikenal sebagai strategi peningkatan kapasitas. Strategi ini dapat membantu organisasi untuk (1) menangani tantangan kapasitas dengan lebih baik, (2) memanfaatkan peluang, (3) menjamin pertumbuhan dan keberhasilan dalam jangka panjang, (4) mengoptimalkan sumber daya, (5) mengurangi biaya, dan (6) mempertahankan tingkat layanan yang tinggi.

Motivasi diperlukan untuk meningkatkan minat dan bakat mahasiswa dalam mengembangkan ketrampilan kewarganegaraan (civic skill). Motivasi adalah dorongan dan kekuatan yang mendorong seseorang untuk berkolaborasi, bekerja efektif, dan mencapai kepuasan dalam segala upayanya untuk mencapai tujuan. Berdasarkan apa yang dikatakan di atas, motivasi adalah ide tentang dorongan yang muncul pada atau di dalam diri seseorang yang mendorong mereka untuk berperilaku tertentu. Berkaitan dengan hal ini, keinginan mahasiswa untuk berpartisipasi dalam organisasi kemahasiswaan saat ini menurun. Semangat untuk berorganisasi, terutama organisasi kemahasiswaan, semakin berkurang. Mahasiswa lebih suka fokus pada akademik dan tantangan gaya hidup daripada berorganisasi, yang membuat mereka melupakan organisasi mereka.

Hasibuan (2004:219) Selain itu, relasi teman dan elemen pergaulan memengaruhi cara siswa berpikir dan bertindak. Beberapa siswa mengatakan bahwa mahasiswa saat ini lebih cenderung menjadi hedonis. Penurunan motivasi mahasiswa untuk berorganisasi sangat mengkhawatirkan ketika mereka dihadapkan pada masalah akademik dan dipaksa untuk memilih untuk tidak berorganisasi, yang dianggap sebagai penghambat akademik terutama untuk kelulusan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi organisasi kemahasiswaan untuk menarik minat mahasiswa untuk berpartisipasi dalam organisasi.



Gambar 1: Model Konseptual Peningkatan Kapasitas Mahasiswa

Gambar 1 Melukiskan kerangka strategi peningkatan kapasitas mahasiswa dalam berorganisasi. Dalam prosesnya setiap bentuk sistem pengelolaan pasti melewati kegiatan input, proses dan output. Sosialisasi Organisasi Kemahasiswaan. Selain itu media diskusi juga digunakan sebagai ruang berinteraksi, mengemukakan pendapat, ide-ide serta gagasan yang bersifat membangun ketrampilan kewarganegaraan (Civic Skill) mahasiswa. Pengembangan ketrampilan sosial adalah proses meningkatkan kemampuan Anda untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan membangun hubungan yang positif dengan

orang lain. HIMA memilih media yang sesuai untuk mengikuti perkembangan. Media sosial, misalnya, dianggap dapat menyebarkan informasi dengan lebih cepat. Ini disebabkan oleh fakta bahwa siswa memiliki alat komunikasi yang canggih di era modern. Hampir semua siswa menggunakan perangkat komunikasi. HIMA menggunakan media sosial sebagai alat untuk berkomunikasi dengan siswa. Instagram, Facebook, Twitter, WhatsApp, Web, Blog, dan sebagainya. Namun, Ormawa mungkin juga menggunakan media lain untuk meningkatkan hasil pekerjaan mereka. pamflet, spanduk, poster, dan sumber media elektronik lainnya, misalnya.

Menurut hasil penelitian, lembaga kemahasiswaan menggunakan media untuk meningkatkan keterampilan sipil siswa. Kanta yang bijak (1999:57) Media atau sarana dapat diberikan dalam tiga cara. Yang pertama adalah bahan yang dapat dibaca oleh mahasiswa tersebut, (baca, dapat dibaca), pemaparan di atas menunjukkan bahwa organisasi mahasiswa dapat menggunakan berbagai macam media. Media massa adalah jenis media yang paling efektif dan cocok untuk organisasi kemahasiswaan, menurut beberapa narasumber yang diwawancarai. Ini karena media massa digunakan terutama untuk meningkatkan keterampilan warga negara. Beberapa orang percaya bahwa. Selain itu, ruang diskusi adalah cara terbaik untuk menyebarkan pengetahuan dan pengalaman siswa. Setiap organisasi memiliki cara yang unik untuk mencapai tujuan pengembangan keterampilan kewarganegaraan. Salah satu cara untuk menarik mahasiswa untuk bergabung dengan organisasi adalah dengan membuat tempat mereka merasa aman dan nyaman.

Pera organisasi mahasiswa sebagai pengembangan Keterampilan Kewarganegaraan (Civic Skills). Pengembangan kapasitas merupakan suatu usaha dalam meningkatkan kemampuan individu, organisasi maupun sistem untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan secara efektif (Astuti, 2016; Haryono et al., 2012) Dengan demikian, direktorat pembinaan kemahasiswaan berfungsi sebagai unit pelaksana pembantu pimpinan dan bertanggung jawab untuk menyelenggarakan dan mengkoordinasikan kegiatan yang berkaitan dengan kesejahteraan mahasiswa, program kemahasiswaan, dan pembinaan organisasi kemahasiswaan. HIMA adalah bentuk kegiatan dalam program organisasi kemahasiswaan, terutama yang berkaitan dengan peranan organisasi kemahasiswaan dalam mengembangkan keterampilan warga negara mahasiswa. HIMA memiliki karakteristik yang sesuai dengan organisasi kemahasiswaan.

Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) merancang dan mengatur program dan materi yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan warga negara (civil skills). Ini dilakukan dalam beberapa tahap. Diawali dengan tahap pengkaderan, yang mencakup PAB (penerimaan anggota baru), LKM (latihan dasar kepemimpinan mahasiswa), dan MAKRAB (Malam Keakraban Jurusan), yang dilakukan oleh HIMA PPKn Universitas Ivet. Selain itu, HIMA merancang program seperti penelitian ilmiah, jaringan aspirasi mahasiswa, mading jurusan PPKn, pelatihan keorganisasian dan kepemimpinan, diskusi bertema, pidato publik, acara sosial, dan peringatan hari besar. Selain itu, siswa terlibat dalam program Tri Darma Perguruan Tinggi, yang mencakup pendidikan, pengabdian, dan penelitian. Implementasi program.

Organisasi kemahasiswaan mempelajari tentang kepemimpinan, disiplin, manajemen tindakan, kerja sama, dan peran organisasi mahasiswa. Selain itu, organisasi mengadakan diskusi bertema berbasis isu. Materinya mencakup studi ideologis—baik ideologi keislaman atau kebangsaan—serta studi kontemporer tentang sosial, ekonomi, budaya, hukum, dan politik. Setiap kegiatan juga membahas manajemen konflik, proses pengambilan keputusan, tindakan, penyelesaian masalah, dan berpikir kritis. Selain itu,

materi yang diberikan untuk meningkatkan keterampilan sipil tidak tergantung pada jenis disiplin dan cara penanaman bela negara. Selain itu, materi tentang keterampilan ditunjang. Pengamatan praktis menunjukkan bahwa organisasi adalah kumpulan individu yang bersatu dengan tujuan dan semangat.

Faktor-faktor yang sangat penting dalam proses pengembangan keterampilan kewarganegaraan mahasiswa adalah indikator yang disebutkan di atas. Untuk menjadi lebih baik, suatu organisasi harus didasarkan pada asas-asas yang sudah dapat diterapkan. Sebagaimana ditunjukkan di atas, program kerja HIMA didukung oleh materi yang menarik dan edukatif yang dapat menarik minat siswa. Materi yang disajikan dalam setiap kegiatan di berbagai himpunan memberikan dampak positif pada pengembangan keterampilan kewarganegaraan mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa setidaknya harus memiliki kompetensi dasar keterampilan kewarganegaraan. Pemaparan di atas menunjukkan bahwa organisasi mahasiswa membantu siswa mempersiapkan diri untuk bergabung dengan masyarakat. Mahasiswa memiliki kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi masyarakat. Mahasiswa diharuskan untuk mengambil tanggung jawab, berani mengambil keputusan, berani mengemukakan pendapat, dan menumbuhkan keterampilan civic.

Dalam hal ini mampu mengkritik kebijakan publik dan melakukan perubahan yang lebih baik adalah dua contoh keterampilan kewarganegaraan mahasiswa. Sebagai sarjana intelektual muda, mahasiswa harus dapat mempertimbangkan setiap kebijakan publik pemerintah, baik lokal maupun nasional. Pengetahuan dan keterampilan kewarganegaraan adalah dasar karakter kewarganegaraan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa harus memiliki sifat, yang kepribadian terutama dalam hal pengembangan keterampilan masyarakat. Organisasi mahasiswa juga bertanggung jawab untuk mewujudkan nilai-nilai siswa dan menjadi tempat mereka mengembangkan potensi mereka, baik secara organisasi maupun akademis. Mahasiswa harus mampu mengambil peran tersebut karena mereka adalah siswa yang kreatif, progresif, dan kritis. Mereka harus memiliki daya kritis dan kreativitas untuk melakukannya.

Variasi materi memastikan program kerja yang baik. Setiap organisasi kemahasiswaan belajar tentang hal-hal seperti kepemimpinan, disiplin, manajemen tindakan, kerja sama, peran organisasi, dan manajemen diri dan keterampilan. Selain itu, subjek penelitian terdiri dari ideologi intelektual—baik ideologi keislaman atau ideologi kebangsaan, serta studi kontemporer. Setiap kegiatan juga membahas masalah seperti manajemen konflik, pengambilan keputusan, tindakan, dan advokasi (resolusi masalah). Mahasiswa juga diajarkan berpikir kritis tentang kendala yang dihadapi organisasi kemahasiswaan dalam membangun keterampilan kewarganegaraan mereka. Data penelitian menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan kewarganegaraan dipengaruhi oleh berbagai tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan program HIMA. Menurut informasi yang dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa organisasi HIMA menghadapi tantangan internal dan eksternal. Contohnya

Upaya Organisasi Kemahasiswaan dalam Mengatasi Hambatan Pelaksanaan Keterampilan Kewarganegaraan solusi yang dapat dilakukan untuk meng- antisipasi permasalahan diatas, berbagai Upaya dilakukan yaitu dengan menyambung silaturahmi, berbincang santai untuk menciptakan kemisteri antara individu dengan individu lain, melestarikan budaya organisasi atau diadakan pertemuan berkelanjutan.

Upaya lain HIMA juga melakukan perawatan sekretariat agar mahasiswa nyaman menggunakan fasilitas organisasi, dengan demikian mahasiswa betah berada di sekretariat sembari mengisi waktu luang, membaca buku, berdiskusi, atau pun berbincang

mengenai program HIMA dan kondisi sosil, budaya, politik, hukum dan ekonomi. Menciptakan ruang yang aman dan relasi yang sehat dapat menjadikan mahasiswa tertarik dengan agenda dan program kerja organisasi. Dalam berorganisasi mahasiswa dapat membentuk relasi dan menerapkan ilmu untuk mengembangkan kepada rekan atau teman sejawatnya guna untuk mempelajari seseui dengan kebutuhan mereka, dengan mendapatkan ilmu maka memperluas para Mahasiswa untuk bertukar pikiran dalam kegiatan forum khususnya berotganisasi dalam HIMA.



Gambar 2. Dokumntasi Peserta Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Kegiatan berorganisasi juga merupakan cara yang paling penting dan efektif untuk menempuh pendidikan perguruan tinggi, karena banyak manfaatnya. Mahasiswa harus memiliki keterampilan kewarganegaraan, yang merupakan keterampilan yang sangat penting untuk kemajuan mereka. Tidak semua mahasiswa dapat memperoleh banyak pengetahuan dan pengalaman di dalam ruang perkuliahan. Pada dasarnya, semua inisiatif HIMA bertujuan untuk mempertahankan budaya yang teratur, literasi, dan numerasi. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa diberi kesempatan untuk masuk ke organisasi sesuai dengan minat dan bakat mereka, yang membantu mempertahankan budaya organisasi

Simpulan

Organisasi adalah kelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi untuk meningkatkan kemampuan civic skill mahasiswa hima menjadi sarana terbaik untuk memberikan bekal serta mengembangkan pengetahuan dan pengalaman. Peran HIMA PPKn dalam pengembangan keterampilan kewarganegaraan mahasiswa merupakan sarana atau wadah aspirasi mahasiswa dan mendorong pola pikir mereka untuk berpikir secara kritis, bertanggung jawab, dan ilmiah. Hal ini penting untuk mempertahankan budaya berorganisasi dan keselarasan. Oleh karena itu, sebagai aktor transformasi, siswa memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengubah struktur sosial, ekonomi, budaya, politik, dan hukum. Mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengendalikan kondisi sosial sehingga masyarakat tetap tenang dan aman. Mereka juga dapat mengatasi dan mencegah perilaku menyimpang di masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengembangan keterampilan sipil siswa, diharapkan siswa.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (1998). Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Creswell, J. W. (2010). Qualitative inquiry and research design : choosing among five tradition. London : Sage Publication
- Darmawan, C. (2009). Memahami Demokrasi: Persepektif Teoretis dan Empiris. Bandung: Pustaka Aulia Press.

- Denzin, NK dan Yvonna S. Lincoln (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ganda, Yahya. (2004) *Petunjuk Praktis: Cara Mahasiswa Belajar di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Hasibuan, Malayu S. P. (2004). *Organisasi dan Motivasi (Dasar Peningkatan Produktivitas)*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hotel Millennium, Jakarta, Indonesia Wuryan, Sri, dan Syaifullah. (2008). *Ilmu* Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kantaprawira, Rusadi. (2002). “ Sistem Politik Indonesia”. Bandung: Sinar Baru.
- Kewarganegaraan (Civics). Bandung Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI
- Moleong, Lexy. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedi (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Nazir, Muhammad (1999). *Metode Penelitian*.
- Robert K. Yin (2013). *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- White, Charles. (2002). *The Nature Of Civics Education*. Makalah disajikan dalam acara Pelatihan Dosen Pkn [Civic Education] Tahun 2012
- Winataputra dan Budimansyah. (2007). *Civic Education: Konteks, Landasan, Bahan Ajar, dan Kultur Kelas*. Bandung: Program Studi PKn SPs UPI.
- Winataputra dan Saripudin Udin. (2001). *Jatidiri Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi*. Desertasi Pascasarjana UPI. Bandung: tidak diterbitkan
- Zuriah, Nurul. (2006). *Metedologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan (Teori Aplikasi)*. Jakarta : PT Bumi Aksara.